

PERAN KOMUNIKASI DAKWAH DALAM MENANGKAL RADIKALISME BERAGAMA DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Muslahuddin As'ad¹, Muhammad Fauzi Anas², Fitra Mujetaba³, Eka Mahendra Putra⁴

¹Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

²Islamic University of Madinah, Saudi Arabia

³Alasmarya Islamic University, Libia

⁴Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

*Corresponding Email: muslahuddin@unismuh.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of da'wah communication in preventing the potential spread of religious radicalism at Universitas Muhammadiyah Makassar. The research employed a qualitative descriptive approach with a field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving lecturers of Al-Islam and Kemuhammadiyah (AIK), student organization advisors, campus da'wah activists, and students. The findings reveal that the potential for religious radicalism among students is more likely to emerge through exposure to exclusive and intolerant religious narratives on digital media rather than through organized radical activities. To address this challenge, Universitas Muhammadiyah Makassar implements da'wah communication through AIK learning, mentoring programs, student organizations, Islamic studies, and digital da'wah activities aimed at strengthening religious moderation. Da'wah communication plays educational, preventive, persuasive, and transformative roles in fostering a moderate, tolerant, and inclusive understanding of Islam among students. This study proposes a Moderate Da'wah Communication Model Based on Progressive Islam, which integrates AIK education, student development, and digital literacy as a preventive strategy against religious radicalism in higher education institutions.

Keywords: *Da'wah Communication, Religious Radicalism, Religious Moderation*

Abstrak


Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi dakwah dalam menangkali potensi radikalisme beragama di Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan dosen Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), pembina organisasi kemahasiswaan, aktivis dakwah kampus, dan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi radikalisme beragama di kalangan mahasiswa lebih banyak muncul melalui paparan narasi keagamaan yang eksklusif dan intoleran di media digital dibandingkan melalui aktivitas radikal yang terorganisir. Untuk mencegah hal tersebut, Universitas Muhammadiyah Makassar mengembangkan komunikasi dakwah melalui pembelajaran AIK, mentoring, organisasi kemahasiswaan, kajian keislaman, dan dakwah digital yang berorientasi pada penguatan moderasi beragama. Komunikasi dakwah terbukti berperan secara edukatif, preventif, persuasif, dan transformatif dalam membangun pemahaman Islam yang moderat, toleran, dan inklusif. Penelitian ini menemukan Model Komunikasi Dakwah Moderat Berbasis Islam Berkemajuan yang mengintegrasikan pendidikan AIK, pembinaan mahasiswa, dan literasi digital sebagai strategi preventif dalam menangkali radikalisme beragama di lingkungan perguruan tinggi.

Kata Kunci: Komunikasi Dakwah, Radikalisme Beragama, Moderasi Beragama

Article Info

Article History:

Received: 20-05-2026, **Accepted:** 20-06-2026, **Publish:** 30-06-2026

 :10.51590/bashirah.v7i1.1338



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Radikalisme beragama merupakan salah satu persoalan sosial-keagamaan yang hingga saat ini terus berkembang dan menjadi perhatian serius berbagai kalangan, termasuk lembaga pendidikan tinggi.¹ Fenomena ini tidak hanya muncul dalam bentuk tindakan kekerasan atas nama agama, tetapi juga terlihat dalam pola pikir eksklusif, pemahaman yang keliru, intoleran, serta kecenderungan menyalahkan kelompok lain yang berbeda pandangan.²³ Dalam konteks masyarakat modern yang semakin terbuka akibat perkembangan teknologi informasi, penyebaran ideologi radikal menjadi lebih mudah dan cepat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, khususnya generasi muda. Media sosial, platform digital, dan berbagai ruang komunikasi virtual sering dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran propaganda ideologis yang dapat memengaruhi pola pikir mahasiswa secara perlahan maupun masif.

Perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter memiliki posisi strategis sekaligus tantangan besar dalam menghadapi fenomena tersebut. Kampus tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan ideologi, cara pandang, budaya, serta sikap sosial mahasiswa.⁴ Dalam kondisi tertentu, lingkungan akademik dapat menjadi ruang subur bagi berkembangnya pemikiran keagamaan yang ekstrem apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter dan penguatan nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, perguruan tinggi dituntut untuk menghadirkan sistem pendidikan dan pembinaan yang mampu membangun kesadaran kritis mahasiswa agar tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham radikal yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.

Mahasiswa sering menjadi sasaran kelompok radikal karena berada pada fase pencarian identitas diri, memiliki idealisme yang tinggi, serta semangat besar untuk melakukan perubahan sosial.⁵ Pada usia mahasiswa, seseorang cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai pemikiran baru, termasuk dalam persoalan agama dan ideologi.⁶ Kondisi

¹ Muhamad Parhan And Others, 'Peran Perguruan Tinggi Dalam Menanamkan Deradikalisme Agama Di Kalangan Mahasiswa', *Educational Researcher Indonesia (Eri)*, 2.1 (2025), Pp. 56–69.

² Muhammad Harfin Zuhdi, 'Radikalisme Agama Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan', *Akademika*, 22.1 (2017), Pp. 199–224, Doi:<https://doi.org/10.32332/Akademika.V22i1.568>.

³ Andi Iting, Hamzah Harun, And Andi Aderus, 'Radikalisme Dalam Islam. Melacak Akar Permasalahan Radikalisme Dan Bagaimana Pencegahannya', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8.1 (2025), Pp. 2169–78.

⁴ Dian Nastiti, 'Peran Organisasi Mahasiswa Dalam Pembentukan Sikap Demokratis', *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4.1 (2023), Pp. 64–76, Doi:<https://doi.org/10.37478/Jpm.V4i1.2433> Open.

⁵ Zahra Rudy Aqilah And Others, 'Pemahaman Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa: Peran Pancasila Dalam Menjaga Keutuhan Negara', *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1.4 (2025), Pp. 6–9, Doi:<https://doi.org/10.59435/Menulis.V1i4.203>.

⁶ Kurniawan Tri Wibowo And Wahyu Hadingrat, 'Penanggulangan Penyebaran Radikalisme Melalui Media Sosial Dalam Hukum Pidana Indonesia Managing', *Iblam Law Review*, 2.3 (2022), Pp. 56–81.

tersebut sering dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menanamkan pemahaman agama yang sempit, tekstual, dan eksklusif. Pemahaman keagamaan yang tidak komprehensif dapat melahirkan sikap fanatik berlebihan, intoleransi, bahkan justifikasi terhadap tindakan kekerasan atas nama agama.⁷ Jika kondisi ini tidak diantisipasi secara tepat, maka radikalisme dapat berkembang menjadi ancaman serius bagi kehidupan akademik maupun kehidupan sosial masyarakat secara luas.

Dalam konteks tersebut, komunikasi dakwah memiliki peran penting sebagai media edukasi dan pembinaan keagamaan yang moderat. Dakwah tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ceramah atau penyampaian pesan agama secara verbal, tetapi juga merupakan proses komunikasi sosial yang bertujuan membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam yang damai dan humanis baik secara langsung maupun melalui media sosial.⁸ Komunikasi dakwah yang efektif harus mampu menyentuh aspek intelektual, emosional, dan spiritual mahasiswa sehingga pesan-pesan keagamaan dapat diterima secara rasional dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Pendekatan dakwah yang persuasif, dialogis, dan inklusif menjadi sangat penting dalam membangun pola pikir mahasiswa yang terbuka terhadap perbedaan serta menghargai keberagaman.

Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai salah satu perguruan tinggi Islam di Indonesia memiliki tanggung jawab besar dalam membangun budaya akademik yang berlandaskan nilai-nilai Islam berkemajuan. Sebagai bagian dari amal usaha Muhammadiyah, Universitas Muhammadiyah Makassar tidak hanya berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat, toleran, dan berorientasi pada kemajuan peradaban. Melalui kegiatan pembinaan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), kajian keagamaan, mentoring mahasiswa, organisasi kemahasiswaan, serta aktivitas dakwah kampus, universitas berupaya menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi penguatan moderasi beragama.

Selain itu, Universitas Muhammadiyah Makassar juga mengembangkan pendekatan dakwah berbasis humanisme Islam yang menekankan pentingnya nilai kasih sayang, toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Pendekatan ini menjadi relevan dalam

⁷ Ericka Kesya Kurniawan And Others, 'Sikap Fanatisme Beragama Terhadap Intoleransi Di Indonesia', *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 1.1 (2022), Pp. 78–97, Doi:10.11111/Nusantara.Xxxxxxx.

⁸ Deni Irawan, 'Strategi Komunikasi Dakwah (Studi Analisis Dakwah Tradisional Dengan Inovasi Digital)', *Syi'Ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 8.1 (2025), Pp. 1–16, Doi:Https://Doi.Org/10.37567/Syiar.V8i1.

⁹ Riska Amelia Putri, Mutifatul Hamdiah, And Adhi Kusuma, 'Analisis Model Komunikasi Dakwah Yang Efektif Dalam', *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 5.1 (2025), Pp. 237–244, Doi:Https://Doi.Org/10.55606/Juitik.V5i1.1223.

menghadapi tantangan radikalisme yang sering menggunakan narasi kebencian dan permusuhan terhadap kelompok lain.¹⁰ Dakwah yang mengedepankan dialog, keteladanan, serta pendidikan kritis dinilai lebih efektif dalam membentuk karakter mahasiswa yang inklusif dan berwawasan kebangsaan.¹¹

Komunikasi dakwah yang baik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya hidup damai dan toleran.¹² Di era digital saat ini, tantangan komunikasi dakwah semakin kompleks. Kelompok radikal tidak hanya menyebarkan ideologinya melalui pertemuan langsung, tetapi juga memanfaatkan media sosial, video daring, podcast, dan berbagai platform digital lainnya untuk memengaruhi mahasiswa.¹³ Oleh sebab itu, strategi komunikasi dakwah perlu disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan karakter generasi muda yang sangat dekat dengan dunia digital. Dakwah kampus harus mampu menghadirkan konten-konten keagamaan yang menarik, edukatif, dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa agar pesan moderasi beragama dapat diterima secara efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi dakwah dalam menangkal radikalisme beragama di Universitas Muhammadiyah Makassar serta menjelaskan strategi komunikasi yang digunakan dalam membangun pemahaman Islam moderat di kalangan mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian komunikasi dakwah dan moderasi beragama, sekaligus menjadi referensi bagi perguruan tinggi dalam merancang strategi pencegahan radikalisme di lingkungan kampus.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Konsep Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah merupakan proses penyampaian pesan-pesan Islam kepada individu maupun kelompok dengan tujuan membentuk perubahan sikap, perilaku, dan pola

¹⁰ Muhammad Rizqi Al-Ali And Others, 'Mencegah Radikalisme Perspektif Pendidikan Islam', *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 8.2 (2025), Pp. 447–463.

¹¹ Nur Annisa Tri Handayani And Canra Krisna Jaya, 'Bentuk-Bentuk Etika Komunikasi Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Journal Of Da'wah*, 3.2 (2024), Pp. 114–136, Doi: <https://doi.org/10.32939/Jd.V3i2.4364>.

¹² Suryati, Muslimin, And Nadia Sal Sabillah, 'Peran Komunikasi Word Of Mouth Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Pendidikan Di Kelurahan 13 Ulu Palembang', *Jurnal Iso: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5.1 (2025), Pp. 1–12, Doi: <https://doi.org/10.53697/Iso.V5i1.2372>.

¹³ Achmad Sulfikar, 'Swa-Radikalisasi Melalui Media Sosial Di Indonesia', *Jurnalisa*, 4.1 (2018), Pp. 76–90.

pikir sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁴ Dalam konteks komunikasi modern, dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ceramah keagamaan di mimbar-mimbar masjid, tetapi juga mencakup seluruh bentuk interaksi sosial yang mengandung pesan moral, pendidikan, dan transformasi sosial.¹⁵ Dakwah menjadi sarana komunikasi yang memiliki orientasi untuk mengajak manusia kepada kebaikan, memperkuat nilai kemanusiaan, serta membangun kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis.¹⁶

Komunikasi dakwah pada dasarnya mengandung unsur komunikator (da'i), pesan dakwah, media dakwah, komunikan, dan efek komunikasi.¹⁷ Seorang da'i tidak hanya dituntut mampu menyampaikan pesan agama secara verbal, tetapi juga harus memiliki kemampuan komunikasi yang persuasif, bijaksana, dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat saat menyampaikan Islam kepada umat.¹⁸ Dalam lingkungan perguruan tinggi, komunikasi dakwah menjadi penting karena mahasiswa merupakan kelompok intelektual yang cenderung kritis terhadap berbagai persoalan sosial dan keagamaan serta rentan terhadap krisis nilai.¹⁹ Oleh sebab itu, penyampaian pesan dakwah harus dilakukan secara rasional, dialogis, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam perspektif komunikasi Islam, dakwah harus dilaksanakan dengan prinsip *hikmah, mau 'izhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan* sebagaimana termuat dalam QS. An-Nahl ayat 125.²⁰ Ayat tersebut menegaskan bahwa dakwah tidak boleh dilakukan dengan kekerasan, paksaan, maupun ujaran kebencian, melainkan melalui pendekatan yang santun dan penuh kebijaksanaan.²¹ Pendekatan ini menjadi dasar penting dalam membangun komunikasi dakwah yang moderat dan anti radikalisme. Dakwah yang humanis dan inklusif dapat

¹⁴ Imron Rosyidi, 'Komunikasi Dan Dakwah : Ihtiar Integrasi Keilmuan Dan Urgensi Kekinian Oleh Imron Rosyidi', *Jurnal Madania*, 5.1 (2015), Pp. 75–91.

¹⁵ M. Hasby, Fathullah Munadi, And Hajiannor, 'Teknologi Informasi Dan Dakwah Di Era Digital Dan Kecerdasan Buatan M.', *Interdisciplinary Explorations In Research Journal*, 3.4 (2025), Pp. 1166–1175, Doi:10.18860/Ua.V0i0.2379.2.

¹⁶ Shilvia Maharani And Nur Asia T, 'Penyampaian Pesan Dakwah Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri Pada Akun Media Sosial Instagram', *Syar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4.1 (2024), Pp. 55–72, Doi:https://doi.org/10.54150/Syar.V4i1.396.

¹⁷ Irawan, 'Strategi Komunikasi Dakwah (Studi Analisis Dakwah Tradisional Dengan Inovasi Digital)'.

¹⁸ Kamaluddin, 'Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Perspektif Dakwah Islam', *Tadbir : Jurnal Manajemen Dakwah*, 2.2 (2020), Pp. 255–268.

¹⁹ Guruh Ryan Aulia And Nur Qalby, 'Revitalisasi Nilai-Nilai Keushuluddinan Melalui Media Sosial Di Era Digital 5 . 0', *Tasamuh*, 17.1 (2025), Pp. 144–165.

²⁰ Siti Hotiza And Others, 'Interpretasi Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125', In *Mercusuar 2022: Studi Keislaman Dan Pemberdayaan Umat* (Gunung Djati Conference Series, 2022), VIII, 137–147.

²¹ Ahmad Baidowi, 'Prinsip Dakwah-Tanpa-Kekerasan Dalam Al-Qur'an', *Hermeneutik*, 9.2 (2015), Pp. 151–172.

menciptakan pemahaman agama yang damai serta mendorong sikap toleran terhadap perbedaan.²²

Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga memengaruhi pola komunikasi dakwah.²³ Saat ini dakwah tidak hanya dilakukan secara langsung melalui pengajian atau diskusi keagamaan, tetapi juga memanfaatkan media digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, podcast, dan berbagai platform media sosial lainnya. Penggunaan media digital dalam dakwah memberikan peluang besar dalam menyebarkan pesan Islam moderat kepada generasi muda, termasuk mahasiswa di lingkungan kampus.

Konsep Radikalisme Beragama

Radikalisme beragama merupakan paham keagamaan yang cenderung ekstrem, eksklusif, dan sering menggunakan cara-cara keras dalam memperjuangkan keyakinannya.²⁴ Radikalisme biasanya ditandai dengan sikap intoleransi terhadap kelompok lain, fanatisme yang berlebihan, serta kecenderungan menganggap kelompoknya paling benar.²⁵ Dalam beberapa kasus, radikalisme juga dapat berkembang menjadi tindakan kekerasan dan terorisme yang mengatasnamakan agama.²⁶

Radikalisme beragama muncul karena berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor tersebut dapat berupa pemahaman agama yang tekstual dan sempit, ketidakadilan sosial, pengaruh lingkungan, lemahnya pendidikan moderasi beragama, hingga pengaruh media digital yang tidak terkontrol.²⁷ Di era modern, media sosial menjadi salah satu sarana utama penyebaran ideologi radikal karena mampu menjangkau masyarakat secara cepat dan luas. Narasi keagamaan yang provokatif sering dikemas secara menarik sehingga mudah memengaruhi generasi muda yang sedang mencari identitas diri.

Di lingkungan kampus, radikalisme dapat berkembang melalui kelompok diskusi tertutup, propaganda media sosial, indoktrinasi ideologi tertentu, serta kurangnya pemahaman

²² Anja Kusuma Atmaja, 'Dakwah Inklusif Sebagai Komunikasi Humanis', *Mawa'izh : Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11.2 (2020), Pp. 273–295, Doi:<https://doi.org/10.32923/Maw.V11i2.1308>

²³ Ilham Putri Andini, Fahma Nurul Hamida, And Andhita Risiko Faristiana, 'Perubahan Dakwah Di Era Digital', *Aladallah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1.2 (2023), Pp. 302–314.

²⁴ Jumarni Fepriani And Mahmud Arif, 'Akidah Islam Dan Tantangan Radikalisme', *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 9.2 (2025), Pp. 464–77, Doi:<http://dx.doi.org/10.24127/Att.V9i2.4243>.

²⁵ Ayu Maisari, 'Tantangan Radikalisme Dan Ekstremisme : Kajian Kritis Terhadap Ekstremisme Perspektif Moderasi Beragama', *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam Vol.*, 7.2 (2025), Pp. 146–159, Doi:[10.22373/Tadabbur.V7i2.883](https://doi.org/10.22373/Tadabbur.V7i2.883).

²⁶ Gina Lestari, 'Radikalisme Atas Nama Agama Dalam Perspektif Intelektual Muda Di Tengah Realitas Multikultural', *Khazanah Theologia*, 3.3 (2021), Pp. 181–93, Doi:[10.15575/Kt.V3i3.12723](https://doi.org/10.15575/Kt.V3i3.12723).

²⁷ Nurjannah, 'Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah', *Jurnal Dakwah*, 14.2 (2013), Pp. 177–198.

mahasiswa mengenai nilai-nilai toleransi dan kebangsaan.²⁸ Mahasiswa menjadi kelompok yang rentan dipengaruhi karena memiliki semangat perubahan sosial dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai ideologi. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pencegahan yang efektif melalui pendidikan, pembinaan karakter, dan komunikasi dakwah yang moderat agar lingkungan kampus tetap menjadi ruang akademik yang damai, inklusif, dan bebas dari pengaruh radikalisme beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana komunikasi dakwah diterapkan di Universitas Muhammadiyah Makassar dalam upaya mencegah berkembangnya radikalisme beragama di kalangan mahasiswa. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran secara komprehensif mengenai fenomena sosial dan keagamaan berdasarkan kondisi nyata di lapangan.²⁹

Lokasi penelitian dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai salah satu perguruan tinggi Islam yang aktif mengembangkan nilai Islam berkemajuan, moderasi beragama, dan pembinaan karakter mahasiswa melalui kegiatan dakwah kampus. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan oleh pihak kampus dalam membangun pemahaman Islam moderat serta mencegah masuknya ideologi radikal di lingkungan akademik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap dosen Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), pembina organisasi kemahasiswaan, aktivis dakwah kampus, serta mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. Observasi dilakukan terhadap berbagai aktivitas dakwah kampus seperti kajian keislaman, mentoring, seminar moderasi beragama, dan kegiatan organisasi mahasiswa Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen kampus, artikel akademik, serta berbagai referensi yang berkaitan dengan komunikasi dakwah dan radikalisme beragama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bentuk komunikasi dakwah yang

²⁸ I Gusti Ngurah And Others, 'Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa Untuk Mencegah Radikalisme Dan Intoleransi Di Kalangan Mahasiswa', *Journal Of Artificial Intelligence And Digital Business (Riggs)*, 4.4 (2025), Pp. 4485–4492, Doi:<https://doi.org/10.31004/Riggs.V4i4.4313>.

²⁹ Eka Mahendra Putra, 'Konsep Umum Penelitian Kualitatif Pada Ranah Pendidikan', *Dahzain Nur*, 15.1 (2025), Pp. 10–17, Doi:[10.69834/Dn.V15i1.282](https://doi.org/10.69834/Dn.V15i1.282).

diterapkan di lingkungan kampus. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai strategi kampus dalam mencegah radikalisme melalui pendekatan dakwah. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa arsip kegiatan, foto, program pembinaan mahasiswa, dan dokumen terkait lainnya.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola komunikasi dakwah yang digunakan Universitas Muhammadiyah Makassar dalam membangun moderasi beragama dan menciptakan lingkungan kampus yang toleran, damai, dan bebas dari pengaruh radikalisme beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Radikalisme Beragama di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), ditemukan bahwa potensi radikalisme di lingkungan kampus tidak tampak dalam bentuk tindakan kekerasan secara langsung, namun lebih banyak muncul dalam bentuk pemahaman keagamaan yang eksklusif dan kecenderungan menerima informasi agama tanpa verifikasi yang memadai.

Salah seorang dosen AIK menjelaskan:

“Kami melihat bahwa tantangan terbesar saat ini bukan radikalisme dalam bentuk aksi, tetapi radikalisme dalam bentuk cara berpikir. Beberapa mahasiswa kadang memperoleh informasi agama dari media sosial yang belum tentu memiliki dasar keilmuan yang kuat. Jika tidak diarahkan, mereka bisa terjebak pada pemahaman yang eksklusif dan intoleran.”
(Wawancara dengan Dosen AIK, 12 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa radikalisme di lingkungan kampus lebih banyak berkembang melalui proses internalisasi ideologi daripada tindakan fisik. Fenomena ini sejalan dengan perkembangan teknologi digital yang memungkinkan penyebaran narasi keagamaan secara luas dan cepat.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh pembina organisasi kemahasiswaan:

“Mahasiswa adalah kelompok yang sedang mencari identitas. Ketika mereka menemukan narasi agama yang terlihat tegas dan sederhana, mereka sering tertarik tanpa melakukan kajian yang lebih mendalam. Di sinilah pentingnya pendampingan dan pembinaan.”
(Wawancara dengan Pembina Kemahasiswaan, 15 Mei 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa pernah terpapar konten keagamaan yang mengandung kecenderungan intoleran, seperti mudah menyalahkan kelompok lain, menolak perbedaan mazhab, serta menganggap pemahaman keagamaannya sebagai satu-satunya kebenaran. Meskipun tidak berkembang menjadi tindakan radikal, gejala tersebut menunjukkan adanya potensi munculnya pola pikir eksklusif yang dapat menjadi pintu masuk bagi berkembangnya radikalisme beragama.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan kelompok yang rentan terpapar ideologi radikal karena berada pada fase pencarian jati diri dan memiliki semangat idealisme yang tinggi. Selain itu, Temuan ini menunjukkan bahwa ancaman radikalisme di lingkungan perguruan tinggi tidak selalu hadir dalam bentuk tindakan ekstrem, tetapi sering diawali oleh pembentukan pola pikir yang sempit, intoleran, dan anti-dialog. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif yang mampu membangun pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, dan terbuka terhadap keberagaman.

Dalam konteks inilah komunikasi dakwah memiliki posisi yang sangat strategis. Komunikasi dakwah tidak hanya berfungsi menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan cara berpikir, sikap sosial, dan orientasi keberagaman mahasiswa. Dakwah yang dilakukan secara tepat mampu menjadi benteng ideologis yang mencegah berkembangnya pemahaman radikal di lingkungan perguruan tinggi.

Strategi Komunikasi Dakwah dalam Membangun Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah yang diterapkan Universitas Muhammadiyah Makassar dilakukan melalui berbagai jalur yang saling terintegrasi, yaitu pembelajaran AIK, pembinaan organisasi mahasiswa, kegiatan mentoring, seminar keislaman, serta pemanfaatan media digital.

Dalam proses pembelajaran AIK, mahasiswa tidak hanya diajarkan mengenai aspek ritual keagamaan, tetapi juga diberikan pemahaman mengenai nilai-nilai Islam yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Seorang dosen AIK menjelaskan:

“Kami selalu menghubungkan materi AIK dengan realitas sosial yang dihadapi mahasiswa. Isu intoleransi, radikalisme, dan ujaran kebencian menjadi bagian dari diskusi kelas agar mahasiswa memahami bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan.”

(Wawancara, 14 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran AIK tidak lagi berorientasi pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai. Mahasiswa diajak memahami bahwa ajaran Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Dari perspektif komunikasi, strategi ini menunjukkan penerapan komunikasi edukatif-partisipatif. Dosen tidak bertindak sebagai satu-satunya sumber kebenaran, tetapi berperan sebagai fasilitator yang mendorong mahasiswa untuk melakukan refleksi kritis terhadap berbagai fenomena sosial keagamaan. Model komunikasi seperti ini sangat penting dalam mencegah munculnya sikap dogmatis yang sering menjadi karakteristik kelompok radikal.

Selain pembelajaran formal, organisasi kemahasiswaan juga memainkan peran penting dalam proses komunikasi dakwah. Organisasi seperti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) menjadi ruang pembelajaran demokrasi, dialog, dan kepemimpinan. Melalui berbagai forum diskusi, mahasiswa dibiasakan untuk menghargai perbedaan pendapat dan menyelesaikan konflik melalui musyawarah.

Temuan ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan organisasi. Pengalaman berorganisasi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan pemahaman keagamaan yang berbeda. Interaksi tersebut menjadi sarana penting dalam membangun sikap toleran dan inklusif.

Peran Komunikasi Dakwah dalam Menangkal Radikalisme Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dakwah di Universitas Muhammadiyah Makassar memiliki peran edukatif, preventif, persuasif, dan transformatif dalam menangkal radikalisme beragama.

Peran edukatif terlihat dari kemampuannya membangun literasi keagamaan mahasiswa. Mahasiswa yang memperoleh pemahaman agama secara komprehensif cenderung lebih mampu membedakan antara ajaran Islam yang moderat dengan narasi keagamaan yang bersifat ekstrem. Literasi keagamaan yang baik membuat mahasiswa tidak mudah menerima informasi secara mentah, tetapi melakukan proses verifikasi dan kajian kritis sebelum mempercayainya.

Peran preventif terlihat dari kemampuan komunikasi dakwah dalam mencegah berkembangnya pola pikir eksklusif sejak dini. Berbagai program pembinaan mahasiswa secara tidak langsung membentuk sistem imun ideologis yang membuat mahasiswa lebih tahan terhadap pengaruh radikalisme. Dalam hal ini, komunikasi dakwah berfungsi sebagai instrumen

deradikalisasi preventif yang bekerja sebelum radikalisme berkembang menjadi masalah yang lebih serius.

Seorang mahasiswa menyatakan:

“Setelah mengikuti berbagai kegiatan AIK dan kajian kampus, saya menjadi lebih hati-hati dalam menerima informasi agama dari media sosial. Saya belajar bahwa tidak semua yang menggunakan dalil agama otomatis benar.”
(Wawancara, 20 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan cara berpikir mahasiswa setelah mengikuti proses pembinaan dakwah. Perubahan ini merupakan indikator penting keberhasilan komunikasi dakwah dalam membangun kesadaran kritis.

Peran persuasif terlihat dari pendekatan dakwah yang lebih mengedepankan dialog daripada indoktrinasi. Mahasiswa tidak diposisikan sebagai objek yang harus menerima seluruh informasi secara pasif, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam proses pencarian makna. Pendekatan seperti ini lebih sesuai dengan karakter mahasiswa sebagai kelompok intelektual yang cenderung kritis terhadap berbagai persoalan.

Sementara itu, peran transformatif tampak pada perubahan sikap sosial mahasiswa. Mahasiswa yang aktif dalam berbagai kegiatan dakwah kampus menunjukkan kecenderungan lebih terbuka terhadap perbedaan, lebih menghargai keberagaman, dan lebih aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, komunikasi dakwah tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek perilaku dan orientasi sosial.

Dakwah Digital sebagai Benteng Baru Pencegahan Radikalisme

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah meningkatnya peran media digital dalam aktivitas dakwah kampus. Perubahan pola konsumsi informasi mahasiswa menyebabkan ruang digital menjadi arena utama pertarungan narasi keagamaan. Oleh karena itu, dakwah kampus tidak lagi cukup dilakukan melalui forum tatap muka, tetapi harus hadir secara aktif dalam ruang digital.

Seorang pengurus Lembaga Dakwah Kampus menyatakan:

“Kalau dakwah tidak masuk media sosial, maka mahasiswa akan lebih banyak belajar agama dari akun-akun yang belum tentu jelas sumbernya.”
(Wawancara, 25 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dakwah digital bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan strategis. Kehadiran konten-konten Islam moderat di media sosial berfungsi sebagai kontra narasi terhadap berbagai konten radikal yang beredar di internet.

Temuan penelitian ini menghasilkan sebuah model yang dapat disebut sebagai Model Komunikasi Dakwah Moderat Berbasis Islam Berkemajuan, yaitu model komunikasi yang mengintegrasikan pembelajaran AIK, pembinaan organisasi mahasiswa, literasi digital, dan dakwah humanis sebagai strategi pencegahan radikalisme di lingkungan perguruan tinggi. Model ini menjadi kebaruan (novelty) penelitian karena menunjukkan bahwa pencegahan radikalisme lebih efektif dilakukan melalui penguatan budaya akademik dan pembentukan kesadaran kritis daripada melalui pendekatan yang bersifat represif dan konfrontatif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dakwah memiliki peran yang sangat strategis dalam menangkal potensi radikalisme beragama di Universitas Muhammadiyah Makassar. Potensi radikalisme di lingkungan kampus tidak tampak dalam bentuk tindakan kekerasan secara langsung, melainkan lebih banyak muncul melalui penyebaran narasi keagamaan yang eksklusif, intoleran, dan kurang kritis di media digital. Kondisi ini berpotensi memengaruhi mahasiswa sebagai kelompok yang sedang membangun identitas intelektual, sosial, dan keagamaannya.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, Universitas Muhammadiyah Makassar mengimplementasikan komunikasi dakwah melalui berbagai pendekatan, yaitu pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), program mentoring keislaman, organisasi kemahasiswaan, kajian keislaman, serta dakwah digital. Implementasi berbagai program tersebut diarahkan untuk memperkuat moderasi beragama, meningkatkan literasi digital, serta membentuk kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menyikapi berbagai informasi dan narasi keagamaan yang berkembang di ruang digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dakwah di Universitas Muhammadiyah Makassar menjalankan fungsi edukatif, preventif, persuasif, dan transformatif. Melalui fungsi-fungsi tersebut, komunikasi dakwah mampu membangun pemahaman Islam yang moderat, toleran, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam Berkemajuan. Dengan demikian, komunikasi dakwah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran Islam, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang memiliki daya tahan terhadap pengaruh paham radikal serta mampu menciptakan lingkungan kampus yang damai, terbuka, dan harmonis.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada ditemukannya Model Komunikasi Dakwah Moderat Berbasis Islam Berkemajuan, yaitu model komunikasi dakwah yang mengintegrasikan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), pembinaan dan

pendampingan mahasiswa, organisasi kemahasiswaan, serta literasi digital sebagai strategi preventif dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme di lingkungan perguruan tinggi. Model ini memperkuat konsep komunikasi dakwah dengan menempatkan pendidikan nilai, penguatan karakter, dan pemanfaatan media digital sebagai satu kesatuan dalam membangun moderasi beragama di lingkungan kampus.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengimplikasikan bahwa penguatan komunikasi dakwah berbasis Islam Berkemajuan perlu terus dikembangkan melalui sinergi antara pembelajaran AIK, pembinaan organisasi kemahasiswaan, program mentoring, kajian keislaman, dan dakwah digital. Pengembangan konten dakwah digital yang kreatif, edukatif, dan kontekstual juga menjadi kebutuhan penting sebagai kontra narasi terhadap penyebaran paham radikal di media sosial. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji dan mengembangkan Model Komunikasi Dakwah Moderat Berbasis Islam Berkemajuan pada berbagai konteks perguruan tinggi, sehingga model tersebut dapat disempurnakan dan menjadi salah satu rujukan dalam upaya pencegahan radikalisme melalui pendekatan komunikasi dakwah.

PUSTAKA ACUAN

- Al-Ali, Muhammad Rizqi, Ayu Larasati, Zidane Ardino, and Nabilla Zahroh. 2025. "Mencegah radikalisme perspektif pendidikan Islam." *MISYKAT Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 8 (2): 447–463.
- Andini, Ilham Putri, Fahma Nurul Hamida, and Andhita Risiko Faristiana. 2023. "Perubahan dakwah di era digital." *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 1 (2): 302–314.
- Aqilah, Zahra Rudy, Linda Rosdiana, Zalfa Zahirah Azizah, Siti Khoerunisa, Nurul Balqis Azahra, and Dadi Mulyadi Nugraha. 2025. "Pemahaman radikalisme di kalangan mahasiswa: Peran Pancasila dalam menjaga keutuhan negara." *Jurnal Penelitian Nusantara* 1 (4): 6–9. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i4.203>.
- Atmaja, Anja Kusuma. 2020. "Dakwah inklusif sebagai komunikasi humanis." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11 (2): 273–295. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i2.1308>.
- Aulia, Guruh Ryan, and Nur Qalby. 2025. "Revitalisasi nilai-nilai keushuluddinan melalui media sosial di era digital 5.0." *Tasamuh* 17 (1): 144–165.
- Baidowi, Ahmad. 2015. "Prinsip dakwah tanpa kekerasan dalam Al-Qur'an." *Hermeneutik* 9 (2): 151–172.
- Fepriani, Jumarni, and Mahmud Arif. 2025. "Akidah Islam dan tantangan radikalisme." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 9 (2): 464–477. <http://dx.doi.org/10.24127/att.v9i2.4243>.

- Handayani, Nur Annisa Tri, and Canra Krisna Jaya. 2024. "Bentuk-bentuk etika komunikasi dakwah dalam perspektif Al-Qur'an." *Journal of Da'wah* 3 (2): 114–136. <https://doi.org/10.32939/jd.v3i2.4364>.
- Hasby, M., Fathullah Munadi, and Hajiannor. 2025. "Teknologi informasi dan dakwah di era digital dan kecerdasan buatan." *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 3 (4): 1166–1175.
- Hotiza, Siti, Binti Faizah Awad, Nurdin, Rahmawati, and Fatira Wahidah. 2022. "Interpretasi metode dakwah dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125." In *Mercusuar 2022: Studi Keislaman dan Pemberdayaan Umat*, 137–147. Gunung Djati Conference Series VIII.
- Irawan, Deni. 2025. "Strategi komunikasi dakwah (studi analisis dakwah tradisional dengan inovasi digital)." *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam* 8 (1): 1–16.
- Iting, Andi, Hamzah Harun, and Andi Aderus. 2025. "Radikalisme dalam Islam: Melacak akar permasalahan radikalisme dan bagaimana pencegahannya." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8 (1): 2169–2178.
- Kamaluddin. 2020. "Bentuk-bentuk komunikasi dalam perspektif dakwah Islam." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 2 (2): 255–268.
- Kurniawan, Ericka Kesya, Vetrick Wilsen, Shanty Valencia, and Qonita Azizah. 2022. "Sikap fanatisme beragama terhadap intoleransi di Indonesia." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora* 1 (1): 78–97.
- Lestari, Gina. 2021. "Radikalisme atas nama agama dalam perspektif intelektual muda di tengah realitas multikultural." *Khazanah Theologia* 3 (3): 181–193. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12723>.
- Maharani, Shilvia, and Nur Asia T. 2024. "Penyampaian pesan dakwah Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri pada akun media sosial Instagram." *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4 (1): 55–72. <https://doi.org/10.54150/syiar.v4i1.396>.
- Maisari, Ayu. 2025. "Tantangan radikalisme dan ekstremisme: Kajian kritis terhadap ekstremisme perspektif moderasi beragama." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 7 (2): 146–159.
- Nastiti, Dian. 2023. "Peran organisasi mahasiswa dalam pembentukan sikap demokratis." *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4 (1): 64–76. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i1.2433>.
- Ngurah, I Gusti, Sandy Esa, Dini Amelia, Rahmawati Prasetya, Hafiz Ellyan Suroso, Fiska Rani, et al. 2025. "Penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa untuk mencegah radikalisme dan intoleransi di kalangan mahasiswa." *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4 (4): 4485–4492. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4313>.
- Nurjannah. 2013. "Faktor pemicu munculnya radikalisme Islam atas nama dakwah." *Jurnal Dakwah* 14 (2): 177–198.
- Parhan, Muhamad, Az-Zahra Khoirul Qolbi, Mazaya Elya Sakinah, and Nazwa Tamaila

- Kanza. 2025. "Peran perguruan tinggi dalam menanamkan deradikalisasi agama di kalangan mahasiswa." *Educational Researcher Indonesia (ERI)* 2 (1): 56–69.
- Putra, Eka Mahendra. 2025. "Konsep umum penelitian kualitatif pada ranah pendidikan." *Dahzain Nur* 15 (1): 10–17. <https://doi.org/10.69834/dn.v15i1.282>.
- Putri, Riska Amelia, Mutifatul Hamdiah, and Adhi Kusuma. 2025. "Analisis model komunikasi dakwah yang efektif." *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi* 5 (1): 237–244. <https://doi.org/10.55606/juitik.v5i1.1223>.
- Rosyidi, Imron. 2015. "Komunikasi dan dakwah: Ihtiar integrasi keilmuan dan urgensi kekinian." *Jurnal Madania* 5 (1): 75–91.
- Subakti, Mohamad Faisal. 2022. "Literasi digital: Fondasi dasar dakwah dalam media sosial." *Jurnal Dakwah* 23 (1): 1–16.
- Sulfikar, Achmad. 2018. "Swa-radikalisasi melalui media sosial di Indonesia." *Jurnalisa* 4 (1): 76–90.
- Suryati, Muslimin, and Nadia Sal Sabillah. 2025. "Peran komunikasi word of mouth dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan di Kelurahan 13 Ulu Palembang." *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 5 (1): 1–12. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2372>.
- Wibowo, Kurniawan Tri, and Wahyu Hadingrat. 2022. "Penanggulangan penyebaran radikalisme melalui media sosial dalam hukum pidana Indonesia." *IBLAM Law Review* 2 (3): 56–81.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. 2017. "Radikalisme agama dan upaya deradikalisasi pemahaman keagamaan." *Akademika* 22 (1): 199–224. <https://doi.org/10.32332/akademika.v22i1.568>.